

REPERTOAR TARI GAPLEK KREATIVITAS DALAM PENYAJIAN TARI RAKYAT

Oleh: Rizky Oktaviani Purnomo dan Jaja
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-mail: rizkyoktab@gmail.com, najawi2006@gmail.com



ABSTRAK

Tari *Gaplek* adalah sebuah tarian yang disajikan dalam bentuk tari tunggal, dengan maksud menonjolkan keterampilan menari secara perorangan. Penokohnya ialah wanita yang lazim disebut *Ronggeng* yang sedang menghibur dalam ungkapan keakraban, kebersamaan, kehangatan, penuh keceriaan. Dengan karakter lincah/penuh tenaga, ceria dan genit. Suasana yang ada dalam tari *Gaplek* tersebut menyangkut hubungan manusia dengan manusia didasarkan atas kebutuhan biologis, yaitu kesenangan akan keperluan untuk hiburan atau penglipur lara yang tersalurkan lewat pertunjukan *Ronggeng*. Permasalahannya adalah bagaimana mewujudkan repertoar itu menjadi sebuah bentuk dengan gaya penyajian yang baru, dengan tidak mengubah identitas sumbernya. Untuk menjawab hal itu penulis dalam garap penyajian tari *Gaplek* ini menggunakan teori gegubahan dari Djelantik dengan metode gubahan tari dan langkah-langkahnya adalah eksplorasi, evaluasi, dan komposisi. Adapun hasil yang dicapai adalah sebuah penyajian tari *Gaplek* yang berbeda, dengan tetap mempertahankan identitas sumbernya.

Kata Kunci: *Ronggeng, Tari Gaplek, Tari Tunggal.*

ABSTRACT

Repertoire of Gaplek Dance Creativity in Folk Dance Presentation, June 2020. Gaplek dance is a dance that is presented in the form of a single dance, with the intention of accentuating individual dancing skills. The character is a woman commonly called Ronggeng who is entertaining in the expressions of intimacy, togetherness, warmth, and full of joy, with the character of agile/ full of energy, cheerful and flirty. The atmosphere in the Gaplek dance concerns human relations based on biological need, namely the pleasure of the need for entertainment or for cheer up which is expressed through the Ronggeng show. The problem is how to turn the repertoire into a form of a new presentation style, without changing the identity of the source. To answer this, the author in working on this Gaplek dance presentation uses the theory of gegubahan (transformation) by Djelantik with the dance composition method and the steps are exploration, evaluation, and composition. The result achieved is a different presentation of the Gaplek dance while maintaining its source identity.

Keywords: *Ronggeng, Gaplek Dance, Single Dance.*

PENDAHULUAN

Tari Rakyat merupakan tarian yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat. Tarian ini tumbuh menurut letak geografisnya, seperti daerah pegunungan dan pesisir, hal ini yang membedakan bentuk dan dinamikanya tarian tersebut. Ciri yang melekat dalam tari rakyat di antaranya memiliki fungsi sosial, yakni; tari yang disajikan memiliki spontanitas maupun improvisasi. Spontanitas yang dimaksud kebebasan melakukan atau menyajikan suatu tarian ini, sehingga tari yang disajikan seolah tidak memiliki patokan-patokan menari yang baku. Demikian juga dengan improvisasi, gerak tari Rakyat yang tumbuh/hidup pada prinsipnya terlahir dari spontanitas para penarinya atau personal. Dengan Demikian menyajikan tariannya juga seolah-olah tidak memiliki ketentuan-ketentuan yang mengikat karena sifatnya yang individu tersebut.

Demikian dengan improvisasi, gerak tari rakyat yang tumbuh/hidup pada prinsipnya terlahir dari spontanitas para penarinya atau personal. Maka menyajikan tariannya juga seolah-olah tidak memiliki ketentuan-ketentuan yang mengikat karena sifatnya yang individu tersebut.

Seperti paparan di atas, jika dilihat dari sisi iringan bahwa tari Rakyat di Jawa Barat, sangatlah dinamis. Kecepatan, salah satu yang dominan di dalam mengiringi setiap tarian, terutama jenis tari dalam fungsi hiburan. Kecepatan terletak pada sisi penggunaan tempo, sehingga tari dilakukan atau disajikan mempengaruhi kecepatan gerak dengan tari yang disajikan. Tentu ini adalah ciri yang sangat kecil. Untuk para penari di dalam melakukan sajian, bahwa memilih dan memilah peran tempo atau irama yang dilakukan, salah satu cara menginterpretasi penyajian/pembawaan suatu tarian disajikan. Tempo di dalam koridor kecepatan iringan, membuat tari disajikan

berdinamika dan menjadi terasa hidup. Tari Rakyat, misalnya, yang disajikan dengan tempo sebagaimana tafsir penarinya, akan terasa adanya kekuatan dan terjadinya sebuah penikmatan. Dengan demikian bila dihubungkan dengan peran komunikasi dalam memberikan rasa penikmatan tersebut: terlahir transmisi informasi etetis musikal/bunyi dan timbre atau karakter suatu tari disajikan (Puley dalam Liliwari dan dalam Anis Sujana, Komunikasi Seni, 2012: 2).

Mengenai asal usul tari Rakyat, awal kehadirannya adalah untuk kepentingan upacara. Informasi tersebut hingga saat ini diyakini kebenarannya oleh masyarakat kebanyakan. Dalam perkembangannya, bentuk dan fungsi dari tari Rakyat tersebut mengalami perubahan *evolitif* sejalan dengan perubahan sosial masyarakatnya. Kehidupan tari Rakyat kemungkinan besar sudah ada sejak masyarakat masih menganut kepercayaan animisme. Hal ini dapat dikaitkan dengan *Ronggeng* sebagai pelaku yang menjadi pemimpin kegiatan ritual. Ritual tersebut umumnya diungkapkan dalam bentuk tarian ataupun nyanyian. Sejalan dengan perubahan sosial, ekonomi dan budaya seni ritual berubah fungsi menjadi hiburan dan *Ronggeng* sebagai pelaku utama dalam upacara tetap menjadi pelaku utama dalam seni hiburan. Seperti yang di ungkapkan oleh Endang Caturwati, dalam buku Perempuan & *Ronggeng*, bahwa:

Secara khusus, bagi perempuan, *Ronggeng* adalah terhormat dalam upacara-upacara ritual. Mengapa demikian, konon *Ronggeng* disebut *Saman*, atau Puun, karena di sisi kurang berkenan seorang *Ronggeng* di jaman itu, seorang *Ronggeng* atau Puun memiliki kemampuan penyembuhan, yang pada usia tuanya sering dimintai untuk memberikan petunjuk dan nasihat (2006: 10).

Dari sekian banyak jenis tari Rakyat terdapat satu jenis tarian hiburan sekaligus sebagai tari pergaulan yang dikenal dengan sebutan *Ketuk Tilu*. Pada Umumnya para penggemar *Ketuk Tilu* adalah masyarakat yang datang dari kalangan Rakyat itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Tomars bahwa “kehadiran sebuah bentuk seni, ditentukan oleh golongan masyarakatnya” (Tomars, 1964: 472; Pigeud, 1938: 86). Oleh karena itu hidupnya dikalangan Rakyat dan berkembang di daerah pedesaan, maka banyak orang yang menyebut *Ketuk Tilu* ini sebagai seni panggiran atau *pasisian*.

Istilah *Ketuk Tilu* diambil dari nama pengiringnya yaitu tiga buah ketuk (ketuk-kenong-kebluk). Hal ini juga dikemukakan Endang Caturwati:

Asal mula nama Ketuk Tilu diambil dari salah satu alat pengiringnya yaitu tiga buah ketuk (penclon bonang) sebagai pemberi pola-pola irama di antara waditra (alat-alat tabuhan) lainnya seperti rebab yang memainkan melodi, kendang indung (besar) dan kulanter (kendang kecil) yang mempertunjukkan irama serta dinamika tarian/gerak, kecrek sebagai pengisi irama dan goong pemberi batas-batas pada lagu (2007: 95).

Lebih lanjut bahwa Ketuk Tilu merupakan salah satu bentuk seni yang akarnya dari upacara kesuburan. Upacara ini dilakukan pada malam hari dengan mengarak seorang gadis cantik sebagai lambang Dewi Sri dengan di iringi oleh *tetabuhan*. Kemudian *arak-arakan* berhenti di suatu lapangan yang luas, sedangkan si gadis yang dilambangkan menjadi Dewi Sri itu didudukkan di tempat duduk yang dibuat dari bamboo dekat *oncor*.

Semua rakyat yang mengikuti upacara bergembira, memuji-muji dan memeriahkan Dewi Sri. Ungkapan rasa gembira masyarakat itu terutama pada pemuda menari-nari mengelilingi Dewi Sri dan *oncor*, sedangkan Dewi Sri itu sendiri tidak mengikuti menari hanya diam

saja. Konon, dalam prosesnya lama kelamaan gadis lambang Dewi Sri itu tidak selalu diam, tetapi juga beranjak dari tempat duduknya lalu berbincang-bincang dengan para pemuda.

Kesenian itulah yang dinamakan *Ketuk Tilu* yang lambat laun mengalami perubahan, antara lain; 1). Para penabuh bunyi-bunyian yang sukarela dan tanpa diperintah, menjadi *panjak (wiyaga)*; 2). Gadis yang melambangkan Dewi Sri, menjadi *Ronggeng*; 3). Alat bunyi-bunyiannya, menjadi waditra *Ketuk Tilu*; 4). Para pemuda yang menari spontan karena rasa syukur dan gembira kepada Dewi Sri, menjadi kegembiraan menari dan tertarik pada *Ronggeng*; 5). Yang pada akhirnya fungsi upacaryapun berubah menjadi “tontonan/hiburan”.

Menyangkut dengan paparan diatas, seperti yang diungkapkan oleh Tati Narawati dalam buku Tari Sunda bahwa “Di masa silam tari-tarian Rakyat yang dimiliki oleh masyarakat Sunda sangat banyak jumlahnya dan bisa diperkirakan hidup marak karena semuanya selalu dikaitkan dengan ritual (2005: 98).

Dalam genre tari Rakyat, ada beberapa tari jenis *Ketuk Tilu*, salah satunya yakni tari *Gaplek*, yang mempunyai arti dalam kamus bahasa sunda, adalah kolentang; yakni, sampeu, meunang mesek dipasian. Kepanjangannya, *tuluy dipoe nepi ka garing*— untuk mengiringi tari Ketuk Tilu gaya karawang/kaleran (Nanu Munajar, Deskripsi Sajian Tari *Gaplek*, 1993: 10).

Tari *Gaplek* adalah sebuah tarian yang disajikan dalam bentuk tari tunggal dengan maksud menonjolkan keterampilan menari secara perorangan. Penokohnya ialah wanita yang lazim disebut *Ronggeng* yang sedang menghibur dalam ungkapan keakraban, kebersamaan, kehangatan, penuh keceriaan di antara suasana religious yang merupakan identitas kesenian Rakyat. Dengan karakter lincah/penuh tenaga, ceria dan genit. Suasana yang ada dalam tari *Gaplek* tersebut me-

nyangkut hubungan manusia dengan manusia didasarkan atas kebutuhan biologis, yaitu kesenangan akan keperluan untuk hiburan atau penglipur lara yang tersalurkan lewat pertunjukan *Ronggeng*. Pada dasarnya *Ronggeng* selalu identik dengan seks yang pada kenyataannya merupakan suatu tarian yang mengundang birahi, lebih-lebih jika dilihat dari erotis gerak-gerak pinggul yang mengeksploitir secara vulgar dengan tidak menyiratkan makna yang mendalam. Mungkin jika dikaji lebih mendalam erotis yang tersirat pada tari rakyat, seperti yang Saini KM utarakan bahwa "Seks merupakan bagian yang integral dengan kehidupan karena itu, nilai erotis dalam tarian tersebut tidak bisa dikatakan sesuatu yang menyesatkan atau sesuatu hal yang sanggup mengaburkan nilai-nilainya" (Mas Nanu Munajar, Deskripsi Sajian Tari *Gaplek*, 1993: 06).

Secara umum, idiom tari *gaplek* adalah Pencak Silat. Sikap dan gerak pada tari *gaplek*, memiliki istilah sendiri. Nama-nama gerakannya: bagian kepala yakni *galeong*, *gebes*, *galieur*, *ileg*. Bagian tangan: *tugelan*, *golong*, *giles*, *ngemat*, *balungbang*, *tebang/sabet*, *kepret*, *sawang*, *selut paku*, *ecek*, *capang*, *golong*, *balumbang*. Bagian badan: *girimis* (*obahtaktak*), *geol*, *gitek*, *goyang*, *sabet sawah*, *nyereg*. Bagian kaki: *jalak pengkor*, *kerejet*, *paksi muih*, *jejek*, *tajong*, *jerete*. Struktur koreografinya meliputi: *ngalaga*, *tugelan*, *golong*, *giles*, *ngemat*, *balungbang kanan*, *tebang/sabet*, *mincid sawang*, *ecek*, *galeong*, *selut paku*, *capang*, *galeong*, *girimis*, *ngaluis*, *eplok cendol*, *bajing luncat nyereg*, *jejek*, *baplang pereket*, *jerete*, *sabet sawah*, *nangkis gunting*, *giwar*, *bajing luncat* yang terbentuk dalam penampilan *Gaplek Tunggal*, *Pasangan*, dan *Kelompok* beserta iringannya.

Berdasarkan uraian tentang *Ketuk Tilu*, khususnya pada tarian *gaplek* di atas, penulis sebagai mahasiswa tingkat akhir di program studi Strata I Seni Tari Fakultas Seni Per-

tunjukan ISBI Bandung dengan minat penyajian tari merasa terpanggil untuk dapat menyajikan tari *Gaplek* sebagai salah satu syarat Tugas Akhir dengan alasan ketertarikan penulis yakni bahwa tarian ini memiliki karakteristik yang genit, gembira, kehangatan dan bersemangat, selain bentuk koreografi yang dinamis yang ditarikan sebagai *Ronggeng*. Tarian ini terdapat kecocokan dengan emosi atau semangat penulis dikala menyajikan suatu tarian, di mana sejak lama kedekatan terhadap penyajian tari Rakyat adalah kedekatan internal penulis. Hal ini saat ujian akhir di SMKI Bandung, penulis pun memilih tari Rakyat sebagai materi ujian tersebut. Dengan demikian, pemilihan repertoar tari Rakyat pada kesempatan Tugas Akhir ini, yakni di ISBI Bandung, bahwa tari Rakyat merupakan pilihan yang tepat dan memiliki kepuasan tersendiri dan tidak bisa diukur prestasi angka.

Mengacu kepada uraian di atas tentang spontanitas dan improvisasi pada tari Rakyat khususnya *Ketuk Tilu*, maka tari *Gaplek* ini ada peluang untuk digarap dengan mengembangkan dan mengkemas kembali bentuk sajian, namun tetap tidak merubah isi dalam tarian tersebut. Maka berbagai gagasan yang ada dalam perancangan garap akan disusun menjadi satu sajian, yang meliputi beberapa unsur yakni: Koreografi, Karawitan Iringan Tari dan Artistik Tari. Dengan menyajikan kedalam bentuk gubahan tari tanpa menghilangkan keaslian esensi tarian tersebut. Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan gagasan yang menjadi interpretasi penulis di dalam menarikan tari *Gaplek* ini adalah menari dengan gaya seorang *Ronggeng* yang mempunyai kharismatik yang dapat memikat penonton dengan ciri khas gerak 3G. Untuk lahirnya gambaran-bambaran yang kreatif, khususnya di dalam menarikan sebuah tari Rakyat, tari *Gaplek* ini disajikan

secara tunggal dengan maksud memperlihatkan keterampilan menari seorang *Ronggeng*.

Dewasa ini gaya suatu ibingan rakyat, dapat dikatakan masih trendi dengan gaya kaleran, maka tidak menutup kemungkinan, bahwa sebagai gaya penyajian hal ini menjadi salah satu gagasan yang menjadi inspirasi. Maka berbagai gagasan yang ada dalam perancangan garap akan disusun menjadi satu sajian, yang meliputi beberapa unsur yakni: Koreografi, Karawitan Iringan Tari dan Artistik Tari. Dengan menyajikan dan mengemas kembali kedalam bentuk baru tanpa menghilangkan keaslian esensi tarian tersebut.

Yang menjadi sumber garap pada koreografi tari *Gaplek* ini, antara lain bersumber pada *Ketuk Tilu* secara dominan dari gerak *Pencak Silat*, *Ketuk Tilu dan Topeng Banjet*. Sedangkan koreografi yang digunakan mengacu kepada ungkap keindahan yang dapat memunculkan gaya baru dalam tari Rakyat. Pada aspek koreografi, penulis akan menyusun kembali struktur penyajian Tari *Gaplek* bagian awal sebelum pertunjukan dimulai.

Bagian awal penulis menambahkan unsur ritus sebagai penggambaran seorang *Ronggeng* yang sedang melakukan ritual, sebagaimana yang dilakukan seorang *Ronggeng* yang “berfungsi sebagai mediator dalam menghubungkan yang real dengan sifatnya *transcendental*” (Een Herdiani, *Dinamika Tari Rakyat di Priangan*, 2014: 134).

Pada bagian kedua dilakukannya pengolahan gerak-gerak *gitek*, *geol* dan *goyang* sebagai penggambaran *Ronggeng* yang sedang memperlihatkan kebolehannya dalam menari untuk memikat lawan jenisnya. Pada bagian ketiga dalam lagu *gaplek* tetap memakai struktur sajian yang sudah ada dan terbagi menjadi tiga bagian yakni: 1). Arang-arang pamuka; 2). Pencugan; 3). Arang-arang Panutup. Penulis mengembangkan beberapa ragam gerak seperti

minced, *gitek*, *geol*, *goyang* tanpa merubah keaslian tarian ini. Adapun penambahan diakhir sajian tarian ini dengan menambahkan gerak-gerak *Pencak Silat*. Penambahan gerak tersebut dengan maksud selain *Ronggeng* terkenal dengan *kemolekanya*, ia dapat melakukan bela diri untuk tetap melindungi dirinya dari para *pamogor*.

Iringan Tari sangat berperan penting dalam suatu sajian tarian karena iringan adalah salah satu pendukung tari yang tidak dapat dipisahkan. Menurut pendapat Soedarsono bahwa “Telah menjadi anggapan umum bahwa teman yang paling baik dengan tari adalah musik. Sejak zaman prasejarah sampai sekarang dapat dikatakan bahwa dimana ada tari disitu ada musik. Musik dalam arti tidak hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tak boleh dipisahkan” (*Tarian-Tarian Indonesia, Tanpa Tahun*: 46).

Sajian tarian ini menggunakan gamelan dengan laras *Salendro*. Adapun struktur karawitan iringan tari dalam sajian tarian ini yakni; Pada bagian awal *Overture*; bagian kedua dalam suasana ritus diiringi oleh lagu *kidung* dan *awi ngarambat* yang menggambarkan *ronggeng* sedang melakukan ritual; bagian ketiga pengolahan tepakan gerak-gerak *gitek*, *geol*, *goyang* dilanjutkan dengan dilantunkannya lagu *Gaplek*.

Rias yang digunakan yaitu Rias cantik (tidak berkarakter). Sedangkan busana yang digunakan yakni kebaya, sinjang, apok, sampur, *cerecet*, sabuk. Dengan penambahan gelang tangan, kalung dan anting. Tata panggung dalam tari *gaplek* ini menggunakan kain berwarna merah dan putih. Adapun yang akan dihadirkan oleh penulis diatas panggung seperti *oncor* dan penempatan *nayaga* diatas panggung.

METODE

Proses kreatif lebih banyak dipahami orang sebagai kegiatan penata tari (koreografer; creator), padahal bagi seorang penyaji pun memiliki kebebasan untuk mengeksplor ruang kreativitas yang sama, dengan sebutan mengubah sebuah sumber repertoar tari tradisional. Oleh karena itu, dalam garap penyajian tari *gaplek* ini menggunakan teori kreativitas yang disampaikan oleh A.A.M Djelantik yakni "Perwujudan yang bukan sepenuhnya kreasi baru, yang bersifat peralihan di tengah, yang memasukan unsur-unsur yang baru kedalam sesuatu yang telah ada, atau mengolahnya dengan cara yang baru, yang belum pernah dilakukan, yang bersifat "original" (2001; 69).

Dari sumber repertoar tari *Gaplek* untuk mencapai bentuk atau gaya penyajian dengan pertunjukan yang baru (ubahan). Dari sumber audio dan visual terdapat metode yang harus digunakan dalam mewujudkan tujuan tersebut. Dengan langkah proses kreatif, yakni; 1). Eksplorasi; 2). Evaluasi; 3). Komposisi. Untuk itu, penulis menggunakan metode garap dalam buku Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari, yang diungkapkan oleh Edy Sedyawati, bahwa "Mewujudkan gagasan baru berupa pengembangan dari sumber penyajian tradisi tertentu dengan cara memasukan, menyisipkan dan memadukan bentuk-bentuk gerak baru atau penambahan unsur lain, sehingga menghasilkan itu penyajian yang berbeda dengan tetap mempertahankan identitas sumbernya (1986: 17-18)".

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Garap

Yang mendasari ketertarikan penulis pada tari Rakyat dengan materi tari *Gaplek* ini yakni ditemukannya gaya menari seorang Ronggeng dengan vokabuler gerak-gerak tradisi yang unik, cepat dan lincah dan iringan musik yang

sangat dinamis. Awal dari ketertarikan itulah, penulis berkesempatan untuk menyajikan dan mengkemas kembali tarian tersebut kedalam bentuk perubahan sebagai bahan materi Tugas Akhir. Pada tahap kolokium penulis menyajikan tarian ini dalam bentuk kelompok dengan penari lima orang, namun setelah ada masukan baik dari penguji maupun pembimbing kolokium, sebagai materi penyajian untuk Tugas Akhir menjadi bentuk tunggal.

Sebelum melakukan praktik proses garap, penulis mengapresiasi audio visual Tari *Gaplek* sebagai gambaran yang dijadikan pula sumber literatur. Untuk tercapainya tujuan ada beberapa proses dan tahapan yang harus dijalani, yakni;

a. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi dalam proses garap tari adalah kegiatan untuk memperoleh pengalaman (bentuk gerak baru) dan situasi yang baru berdasarkan motif-motif gerak yang sudah ada. Dengan kata lain eksplorasi gerak ialah proses mencari motif-motif gerak baru. Namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan dalam hal garap baru, seperti yang dikemukakan oleh Y. Sumadiyo Hadi;

Terdapat beberapa variasi yang merupakan prinsip bentuk yang harus ada dalam sebuah tarian atau koreografi sebagai karya kreatif yang harus memahami yang serba "baru". Dalam proses pembentukan gerak, perlu memperhatikan nilai-nilai kebaruan itu (2007 : 26).

1) Kegiatan Mandiri

Sebelum penulis melakukan kegiatan praktik mandiri, penulis mencari data audio visual tari *Gaplek*, setelah menemukan data tersebut penulis melakukan apresiasi, guna memperluas pengetahuan penulis dalam mengembangkan vokabuler gerak tari Rakyat maupun struktur sajian nya. Setelah itu penulis melakukan kegiatan praktek agar hasil apresiasi dari beberapa sumber dapat terealisasi dalam bentuk sajian yang penulis inginkan.

Dari proses penggarapan sajian tari Gapek ini, penulis melakukan beberapa kegiatan yakni eksplorasi koreografi, iringan tari, properti dan setting yang akan dipergunakan dalam sajian. Dalam aspek koreografi penulis mengeksplor gerak khususnya gerak isi didalam tari Gapek. Selain teknik gerak penulis pun mengolah tenaga, ruang, dan waktu sebagaimana di dalam suatu pertunjukan sangat begitu penting mengolah aspek tersebut, agar terciptanya suatu dinamika pertunjukan. Dalam pengolahan tenaga penulis harus dapat memilah-milah tenaga, dimana bagian gerak yang disebut ringan (tak bertenaga) dan dimana bagian gerak yang kuat (bertenaga) dengan maksud terciptanya suatu dinamika bagian kuat dan bagian ngalagena. Penulis melakukan eksplorasi pengolahan ruang dengan membuat pola lantai, agar ruang yang berada di atas panggung dapat terisi secara keseluruhan. Selain pengolahan ruang penulis mengksplor bagian waktu atau sering disebut tempo sebagaimana penulis harus peka terhadap iringan agar serasinya bagian gerak dan iringan.

Dari hasil tersebut maka sampai pada tahapan eksplorasi gerak perbagan, yakni ;

a) Eksplorasi Penambahan Bagian Awal

Dalam suasana ritus, gerak yang disajikan tidak terlalu banyak dan tidak terstruktur, namun penulis menitik beratkan pada sikap gerak olah kepala, bahu, tangan dan permainan sampur dengan posisi duduk.

b) Eksplorasi Gerak 3G

Pada eksplorasi ini penulis mengolah gerak gitek, geol dan goyang. Agar terciptanya suatu bentuk gerak 3G (gitek, geol, goyang) menjadi lebih variatif.

c) Eksplorasi Teknik gerak Gapek

Menurut penulis isi gerak dalam tari gapek ini cukup rumit. Dimana gerak dan tempo yang sangat dinamis cepat, maka dari itu

dibutuhkannya praktik yang ekstra, agar teknik gerak dalam tarian ini sudah dapat terkendali oleh penulis.

d) Eksplorasi Gerak Pencak Silat

Pada tarian gapek ini penulis menambahkan beberapa vokabuler gerak Pencak Silat. Dalam tahap eksplorasi ini penulis melihat dari sumber audio visual paguron pencak silat. Pada tahap eksplorasi gerak pencak silat ini penulis. Sebagaimana bahwa seorang ronggeng ahli melakukan bela diri untuk melindungi dirinya sendiri.

b. Tahap Evaluasi

Secara umum, evaluasi ialah sebuah proses dalam menyediakan informasi agar dapat mengetahui sejauh mana kegiatan telah dicapai. Penulis melakukan eksplorasi mandiri sebelum memasuki tahap evaluasi. Mulai dari penerapan teknik gerak, penempatan tenaga, ruang dan waktu. Sebagaimana hasil yang telah kita peroleh dari eksplorasi lalu di evaluasi oleh dosen pembimbing baik itu teknik gerak, bentuk gerak dan struktur dalam sajian tarian tersebut. Maka dari itu hasil yang telah dilakukan oleh penulis belum dapat dikatakan baik jika hanya dalam penilaian sendiri, maka dari itu dilakukannya tahap evaluasi. Tahap evaluasi terbagi menjadi beberapa bagian, yakni;

1) Kegiatan Bimbingan Sektoral (Parsial) Koreografi

Pada kegiatan ini setelah penulis melakukan eksplorasi gerak, penulis melakukan kegiatan bimbingan koreografi dengan mempresentasikan hasil eksplorasi yang akan penulis sajikan dari bagian awal hingga bagian akhir. Setelah dilakukannya presentasi dosen pembimbing memberikan koreksi, arahan dan masukan seperti teknik gerak, pengembangan motif gerak, penambahan maupun pengurangan gerak yang sudah dikembangkan, penempatan tenaga ruang waktu, dan penempatan dina-

mika dalam irama gerak. Dengan evaluasi tersebut dilakukan agar pencapaian dapat sesuai dengan maksud tujuan.

Selain itu penulis mendapatkan evaluasi praktik melalui rekaman video, dengan cara seperti itu penulis dapat melihat dan mengetahui secara personal bagaimana hasil praktek tersebut. Sehingga penulis dapat mengevaluasi kekurangan dan terus memperbaiki kekurangan tersebut hingga tercapai kriteria yang diinginkan.

2) Kegiatan Bimbingan Sektoral (Parsial) Iringan Tari

Tahap musikal ini penulis menjelaskan konsep garap kepada komposer, sebagaimana komposer dapat merealisasikan konsep garap yang dimaksud penulis dalam sajian ini.

Pada bagian awal, ketika bagian ritus penulis menyesuaikan dengan rumpaka lagu, proses evaluasi saat menggunakan iringan adanya beberapa perubahan seperti menyelaraskan gerak dan irama. Dalam menyelaraskan irama dan gerak adapun penambahan atau pengurangan dari salah satu aspek tersebut.

3) Kegiatan Bimbingan Sektoral (Parsial) Artistik Tari

Busana yang digunakan yakni kebaya berbahan brukat, apok, dan sinjang. Dengan properti cerecet, sampur dan sabuk. Penulis melakukan konsultasi bersama pembimbing dalam pemakaian busana, seperti peraduan warna antara kebaya, apok, sinjang, sampur, dan cerecet. Selain busana, penulis mengusulkan pengembangan aksesoris kepala dengan menggunakan melati, bunga mawar merah, kuning, sisir, padi, dan etem.

Dalam pelengkap artistik tari, penulis mengkonsultasikan bagian setting. Setting yang digunakan antara lain kain merah, kain putih, oncor dan penempatan nayaga di atas panggung. Setelah mengkonsultasikan, pembimbing menyelaraskan konsep setting penulis

dengan tema, bentuk, dan isi dalam tarian tersebut agar terciptanya suasana yang selaras.

4) Kegiatan Bimbingan Tulisan

Selain melakukan bimbingan praktek, penulis melakukan bimbingan tulisan sebagai penjabar konsep agar tertuntunnya penyampaian sajian yang dimaksud dalam bentuk tekstual. Dalam proses evaluasi tulisan, sebelum melakukan bimbingan, penulis menyelesaikan tulisan terlebih dahulu agar terevaluasinya tulisan yang sudah ada agar lebih baik dan tersampainya yang dimaksud oleh penulis.

c. Tahap Komposisi

Setelah melakukan tahap eksplorasi dan evaluasi, tahap selanjutnya yakni komposisi. Dimana penulis merealisasikan hasil eksplorasi dan evaluasi yang telah penulis lakukan sebelumnya. Dalam sajian tari Gapek ini penulis menambahkan struktur sajian di bagian awal dan tengah. Pada bagian awal penulis menambahkan suasana ritus dengan vokabuler gerak tradisi yang dilakukan secara lambat dan banyak melakukan gerak pengolahan olah bahu, kepala dan tangan. Suasana ritus yang tercipta pada bagian awal ini seperti menggambarkan seorang ronggeng yang sedang melakukan ritual dengan maksud permohonan doa untuk kelancaran suatu pertunjukan. Adapun penambahan pada bagian tengah dengan di iringi tepakan Pencak Silat yang di isi oleh gerak-gerak yang bersumber dari pencak silat secara utuh yang di stilir menjadi gerak tari Rakyat. Pada bagian ini gerak yang dilakukan bertenaga (kuat) dengan maksud memperlihatkan gerak-gerak yang ronggeng miliki, seperti Pencak Silat gerak-gerak tersebut sangat dikuasai seorang ronggeng untuk menjaga dirinya dari para laki-laki.

Setelah melewati tahap-tahap yang sudah dilakukan, penulis menggabungkan latihan keseluruhan, yakni:

1) Kegiatan Bimbingan Unity (Latihan Gladi Kotor)

Dari hasil komposisi dari bentuk tari yang meliputi koreografi, iringan, dan artistik, pada akhirnya dilengkapi dengan penyesuaian bentuk panggung proscenium di Gedung Sunan Ambu ISBI Bandung.

Proses penggabungan aspek-aspek tersebut sangat penting dilakukan agar penulis dapat beradaptasi dengan ukuran panggung proscenium untuk menyesuaikan pola lantai, arah hadap, arah gerak dan volume jarak yang harus dikuasai. Hal ini dilakukan agar aspek gerak, iringan, dan artistik dapat menjadi suatu keselarasan.

2) Kegiatan Bimbingan Unity (Latihan Gladi Bersih)

Kegiatan gladi bersih merupakan salah satu kegiatan terakhir sebelum suatu pertunjukan sebenarnya. Bentuk sajian gladi bersih sudah tersusun seperti pertunjukan sesungguhnya. Biasanya setelah gladi bersih dilakukannya evaluasi, itupun sifatnya hanya kritik maupun saran tanpa adanya perubahan.

2. Perwujudan Bentuk Garap Tari Gaplek

a. Sinopsis

Keterampilan menari seorang ronggeng dengan ciri khas gerakannya gitek, geol dan goyang dalam suasana kegembiraan, kehangatan dan keakraban.

b. Deskripsi Karya

Setelah melakukan proses garap dalam beberapa tahapan, pada akhirnya penulis dapat mewujudkan suatu sajian tari Gaplek dengan bentuk 'baru' sebagai bahan ujian akhir penyajian tari. Adapun tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut:

c. Struktur Koreografi

Struktur koreografi yang akan disajikan oleh penulis dalam tari Gaplek ini tidak adanya perubahan, tetapi adanya penambahan pada

bagian awal dan tengah. Penambahan dan pengembangan gerak yang penulis lakukan karena adanya peluang garap sebagai wujud proses kreatif.

Pada bagian awal dihadirkannya suasana ritual dengan gerak calik, ngalageday, olah tangan, tumpang tali, baplang, olah sampur, ukelan, dan sembah. Setelah itu penulis keluar dari silhouette menuju ke depan kain putih dengan arah hadap ke belakang, posisi menari diam ditempat gerak hanya mengolah gitek, geol dan goyang.

1) Arang-arang Pamuka

Dalam arang-arang pamuka yang pertama yakni adanya gerak ngalaga. Penulis berputar kearah berbalik jarum jam dengan posisi kaki berjalan, dan tangan memainkan sampur. setelah sampai di centre penulis pose dengan gerak ngalaga, tangan kanan lurus sejajar bahu ke arah serong kanan dan tangan kiri melipat dan jari-jari tangan kiri menunjuk ke siku. Setelah itu dilakukannya gerak kepret kanan, sawang sampur kanan, mincid sawang, ecek, olah bahu, geol, angkluk, ecek tembar. Gerak kepret kanan dan sawang sampur kanan posisi penulis masih berada ditengah, lalu gerak mincid sawang, ecek, galeong, angkluk dan ecek tembar berubah arah gerak ke depan serong kanan. Dilanjutkan dengan gerak Girimis (obah tak-tak). Pada gerak girimis penulis dari posisi depan kanan mengarah ke belakang kiri.

2) Pencugan/Kembangan

Isi dalam struktur gerak pencugan ini yang pertama adalah gerak pengolahan gitek dan goyang. Dengan menghadap belakang, posisi kaki adeg-adeg V, badan rengkuh dan tangan kanan didepan dada, telapak tangan membuka memegang cerecet. Dari posisi centre berubah arah gerak menjadi ke depan serong kanan dengan posisi tangan memegang cerecet di bahu sebelah kiri, kaki kanan kiri meliuk lalu

cindek. Dari posisi serong depan kanan, arah gerak berpindah ke serong depan kiki dengan arah hadap ke serong belakang kanan. Kedua tangan memegang cerecet, posisi cerecet berada dibawah lengan, tangan kanan berada diatas dan tangan kiri berada dibawah. Pada posisi serong depan kiri menghadap ke serong belakang kanan, akan berubah bergerak ke arah centre. Gerak perubahan dengan kaki trisi dan tangan kebut sampur. Setelah sampainya di posisi centre penulis melakukan gerakan geol dengan tempo lambat.

Setelah itu dilanjutkan dengan gerak ecek, alung cerecet, kulawit kepret tangan kiri, sepak cerecet, buka payung: tugelan, tebang (sabet kanan), nyorong, soja (hormat), ngayun tangan kanan, kewong sodor, cindek. Dilanjutkan dengan ragam gerak penghubung yang berisi : bajing luncat, balumbang, malik jejek, ngayun, motong, kepret, golong, cindek. Pada gerak bajing luncat arah gerak dan arah hadap proses ke arah belakang serong kanan. Setelah posisi sudah di kanan belakang melakukan gerak balumbang, malik jejek dengan arah hadap serong kiri depan. Gerak ngayun, motong, kepret arah gerak ke centre, gerak golong dan cindek kembali lagi ke posisi semula arah gerak ke belakang serong kanan.

Dilanjutkan dengan gerak peralihan mincid lontang. Gerak ini dari posisi kanan belakang, arah gerak serong kanan berubah menuju ke posisi depan kiri. Setelah sampainya di diposisi depan kiri melakukan gerak tugelan, kewong sodor, ngenyod, gedig (lugay), gibas, buntut tikukur atas mundur kanan-kiri, guar dengan arah hadap kedepan. Setelah itu balumbang kiri, obah taktak, galeong, olah bahu, ngayun kepret tangan kanan-kiri, pasang kembar, jalak pengkor, cindek, ayun, tugel. Gerak balumbang kiri dan obah taktak arah hadap dan arah gerak ke depan serong kanan, gerak ngayun kepret tangan kanan-kiri, pasang kembar, jalak peng-

kor, menghadap belakang, arah gerak diam ditempat. Gerak cindek, ayun, tugel dilakukan mengarah keserong depan kanan lalu keserong belakang kiri.

Pada gerak cindek ayun tugel arah hadap ke depan serong kanan. Tumpang tali, golong, gitek kewer kepret, mincid, kepret sodor kombinasi, mundur ngalagena, galeong, baplang geol. Setelah itu ragam gerak penghubung mincid salancar, cindek. Mincid salancar dari posisi di belakang sebelah kiri, berubah arah menjadi ke belakang sebelah kanan, setelah sampai di posisi yang dimaksud selanjutnya melakukan gerak cindek, motong, pereket kanan-kiri, galeong, lugay selut paku, nyereg nangreu, cindek, sabet, catok, buka, rogok, puter, giles, puter bumi (paksi muih), mincid lugay, tugelan, kewong sodor, nyorong, gibag, geol.

Dilanjutkan dengan gerak balumbang nyereg kanan-kiri, capang, olah bahu kanan kiri, galeong, gitek, ngayun, cindek, bajing luncat, rogok, ukel malik, puter kepala, potong, eluk paku, golong, eluk paku kepret sodor, mincid kulawit, ngalagena, angkhek, mincid lontang, mincid sampur. Adapun ragam gerak tambahan hasil eksplorasi yang dilakukan oleh penulis pada bagian tengah ini, yaitu vokabuler gerak Pencak Silat, dilakukan diposisi bagian tangan (center) Seperti: Pepeuh, sikut, tonjok, tajong, balumbang, rawel, besot, adeg-deg, nyiku. Setelah itu dilakukannya rangkaian gerak pabalatak yang meliputi; sabet, mutar ngilo, siku, paksi muih, kuntul longok, pekprek, geol, putar tangan, capang galeong, obah taktak.

3) Arang-arang Panutup

Pada struktur gerak ini bagian awal yaitu rangkaian mincid girimis yang didalamnya berisi ngalagena, balumbang, rogok maju, kepret, ecek kembar, gitek. Gerak ecek kombinasi yang meliputi; ngalageday, obah taktak,

cindek, geol, tumpang tali cindek, keleter, gitek, goyang, ecek, buka payung, soja (hormat).

d. Struktur Karawitan Iringan Tari

Iringan pada tari Gapek ini sangat sederhana, tetapi dengan kesederhanaannya tersebut dapat menghidupkan suasana antara gerak tari dan iringan sehingga nampak adanya keselarasan. Pada umumnya adapun ciri khas iringan pada tarian ini yakni lebih memperlihatkan ritme dan melodi yang keras dan senantiasa memberi rasa gembira seolah menarik penonton untuk ikut menari. Laras dalam tarian ini menggunakan laras salendro, dan sesuai perkembangan zaman pola tabuh iringan Ketuk Tilu sebagai pengiring tari Gapek ini mengalami perkembangan waditra kendang dan rebab menjadi lebih dominan pada sajian tari Gapek, karena kendang selain berfungsi sebagai pembawa ritme juga sebagai pembawa melodi, sedangkan waditra lainnya, kecrek, saron satu, saron dua, bonang, rincik, goong dan vocal.

Pada dasarnya tarian ini mempunyai patokan lagu yaitu lagu Gapek. Sesuai dengan konsep yang disajikan oleh penulis dalam suatu pertunjukan ini dengan perkembangan struktur lagu yang dikaitkan oleh bentuk koreografinya. Adapun struktur yang disajikan yakni ; 1) Overture; 2) Penggambaran seorang ronggeng yang sedang melakukan ritual; 3) Dilantungkannya lagu Gapek untuk mengiringi seorang ronggeng yang sedang memperlihatkan kebolehannya dalam menari; 4) Arang-arang Panutup.

e. Artistik Tari

1) Rias

Rias yang digunakan dalam pertunjukan tari Gapek ini memakai rias cantik, yakni rias yang tidak berkarakter. Berikut rias wajah yang digunakan yaitu Alis Cantik (Bulan Sapasi), Eye Shadow (Merah, Hijau, Hitam), Blush On (Ros Pipi Merah), dan Lipstik Merah.

2) Busana

Busana merupakan salah satu unsur yang turut melengkapkan memperkuat tema cerita. Fungsi dalam busana tersebut yakni penunjuk identitas, kepribadian, serta latar belakang dimana atau kapan peristiwa itu berlangsung. Pada tarian Gapek ini menggunakan busana sebagai berikut; 1) Kebaya; 2) Apok; 3) Sinjang; 4) Sampur; 5) Sabuk. Adapun Properti yang digunakan ialah cerecet.

3) Setting Panggung

Penyajian pada pertunjukan rakyat sangat khas dengan hasil bumi sebagai pelengkap dasar pada rangkaian tari rakyat karena pada tempat asalnya pertunjukan Rakyat lebih sederhana. Dalam sajian tari Gapek ini penulis tidak menggunakan hasil bumi sebagai setting panggung.

Penulis menghadirkan kain merah, kain putih, oncor dan penempatan nayaga di atas panggung. Dengan dihidirkannya kain warna merah yang memiliki makna tersendiri. Seperti yang penulis kaitkan dalam setting panggung dalam tari Gapek ini bahwa kain merah pun dapat menjadi symbol nafsu duniawi. Adapun maksud lain seperti yang sudah dipaparkan diatas bahwa gambaran sajian tari Gapek ini dapat memberi energi, menarik perhatian, berani, percaya diri, kuat, menarik, dan bersemangat. Selain itu warna putih memiliki arti bersih, suci, ringan dan kebebasan, dimana dalam sajian ini kain putih yang digunakan sebagai silhouette sebagai penggambaran seorang ronggeng yang bersih dan suci. Pada dasarnya warna sangat mempengaruhi unsur kehidupan baik dalam tindakan, sikap, gairah, hingga kepercayaan diri.

Adapun oncor yang digunakan sebagai ciri khas pertunjukan tari Ketuk Tilu sebagai penerangan akan penulsi hadirkan diatas panggung agar terlihat apa yang dibawakan penulis yakni sajian tar Ketuk Tilu. Penempatan na-

yaga diatas panggung sebagai salah satu pendukung suasana yang gembira, hangat, dan akrab.

KESIMPULAN

Proses merupakan sebuah penggalan pengalaman yang bertujuan mencapai hasil yang baik dari ide/gagasan. Semua hal itu tidak akan terwujud jika tidak ada dorongan dari diri sendiri. Hasil dari suatu proses yang cukup lama berjalan dapat penulis rasakan, salah satunya yakni meningkatkan kualitas kepe-narian dan dapat mewujudkan bentuk penyajian yang sesuai dengan ide/gagasan penulis dan mempertahankan identitas repertoar yang menjadi sumber garap. Selain itu penulis mendapatkan pengalaman dalam berproses bagaimana menuangkan ide/gagasan ke dalam sebuah konsep garap pengembangan koreografi maupun penambahan struktur gerak yang disusun ke dalam bentuk penyajian tari. Dengan tercapainya hasil yang di inginkan adalah karena adanya kerjasama yang baik antara pendukung. Pendukung yang meliputi musik, pembimbing dan panitia pelaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadibrata, Enoch. 1976. *Kreativitas Dalam Seni Tari Sunda*. Bandung. ASTI
- Azis, Abdul. 1983. *tari Ketuk Tilu*. Bandung: ASTI Bandung
- Caturwati, Endang. 2006. *Perempuan & Ronggeng*. Bandung. Pusat kajian Lintas Budaya

Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*.

Herdiani, Een. 2014. *Dinamika Tari rakyat di Priangan*. Bandung. Sunan Ambu Press. STSI Bandung.

----- . 2003. *Bajidoran di Karawang*. Jakarta. Hasta Wahana

Komala, Neng. 2013. *Tari Terembel*. Skripsi. Bandung

Munajar, Nanu. 1993. *Deskripsi Sajian Tari Gaplek*. Bandung.

Murgiyanto, Sal. tanpa tahun. *Pedoman Dasar Penataan Tari*. ASTI Bandung

Narawati, Tati. 2005. *Tari Sunda*.

Rusliana, Iyus. 2008. *Penciptaan Tari Sunda*. Bandung. Etnoteater Publisher

Sedyawati, Edy. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*.

Setiawati, Gustian. 2011. *Tari Gaplek*. Skripsi. Bandung

Soedarsono. Tanpa tahun. *Tarian-tarian Indonesia*.

Sumardjo, Jacob. 2006. *Estetika Paradoks*. Bandung. Sunan Ambu Press. STSI Bandung